

PENGARUH MODAL, TINGKAT UPAH, DAN TEKNOLOGI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN OUTPUT PADA INDUSTRI TEKSTIL DI KABUPATEN BADUNG

Anak Agung Yuli Harsinta Dewi¹
A.A.I.N Marhaeni²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: gegsinta@yahoo.com/ telp: +62 812 361 806 25

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) Pengaruh modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, 2) Pengaruh modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja terhadap output, 3) Pengaruh tidak langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung dengan responden pengusaha industri tekstil yang meliputi 6 Kecamatan yaitu Abiansemal, Kuta, Kuta Utara, Kuta Selatan, Mengwi dan Petang. Obyek pada penelitian ini meliputi modal, tingkat upah, teknologi, penyerapan tenaga kerja dan output. Sampel pada penelitian ini berjumlah 65 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proporsionate Stratified Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi, wawancara dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur, path analisis dan uji sobel menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil.

Kata Kunci: Modal, Tingkat Upah, Teknologi, Penyerapan Tenaga Kerja, Output

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze 1) Effect of capital, wages and technology on employment, 2) Effect of capital, wages, technology and employment to output, 3) The indirect effect of capital, wages and technology on output through employment. This research was conducted in Badung with respondents textile industry entrepreneurs covering 6 Subdistrict namely Abiansemal, Kuta, North Kuta, South Kuta, Mengwi and Evening. Object in this research include the capital, wages, technology, employment and output. Samples in this study amounted to 65 respondents. The sampling technique used is Proporsionate Stratified Random Sampling. Data collection methods used in this study include observation, interviews and in-depth interviews. Data analysis technique used is path analysis, path analysis and Sobel test to analyze the indirect influence through an intervening variable. The results showed capital, wages and technology and significant positive effect on employment of the textile industry.

Keywords: Capital, Wage Rates, Technology, Labor Absorption, Output

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad, 2003). Negara Indonesia merupakan suatu negara dengan kepadatan penduduk cukup tinggi di dunia dengan angka kelahiran yang cukup tinggi di setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa setiap ada kelahiran di dunia, maka akan menambah penduduk di suatu negara dan menambah kegiatan untuk mencukupi konsumsi sehari-hari. Kegiatan ekonomi ditujukan untuk memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan ekspor, mengurangi impor untuk menghemat devisa negara dan meningkatkan pendapatan asli daerah di daerah tersebut.

Provinsi Bali merupakan pulau kecil dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Kreativitas masyarakat akan industri dan seni akan mampu memberikan kontribusi terhadap daerah. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali meningkat setiap tahunnya dimasing-masing sektor (Sudemen, 2009:394) dalam Sri Yuniartini 2012. Pembangunan sektor industri dewasa ini diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Industri di Provinsi Bali seiring dengan berjalannya waktu terus mengalami peningkatan baik itu industri kecil, sedang maupun industri besar. Dengan kemajuan industri dengan seiring kemajuan pariwisata maka produk-produk ekspor Provinsi Bali lebih mudah diterima oleh masyarakat mancanegara (Dewi Astuti dan Indrajaya 2016). Dengan mengingat sumber daya alam yang dimiliki daerah dan tingkat partisipasi masyarakat dalam

pengetahuan industri maka akan dapat mengurangi pengangguran, serta meningkatkan pendapatan daerah. Tidak hanya untuk sektor pariwisata saja tetapi juga dibutuhkan oleh masyarakat luas untuk melengkapi perabotan rumah tangga (Rahadian Priyana dan Suardhika Natha 2014).

Dewasa ini industri dan pariwisata di Provinsi Bali berkembang pesat dengan seiringnya globalisasi mampu bejalan seirama, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, maupun besar, (Lia, 2007:53) dalam Linda Deviana dan Sudiana 2015. Ini berarti bahwa perkembangan industri kecil tidak kalah dengan perkembangan pariwisata di Provinsi Bali. Dalam istilah ekonomi, industri mempunyai dua pengertian. Pertama, industri merupakan himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri adalah sektor ekonomi yang didalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah barang mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Berkembangnya Industri di berbagai sektor mendukung laju pertumbuhan ekonomi, sehingga menyebabkan terbuka luas peluang kerja, mengurangi pengangguran dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat. Selain itu pembangunan industri juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan kemampuannya memanfaatkan sumber daya secara optimal. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal (Armida, S. Dan Chris Manning 2006). Selain itu peranan sektor industri yang ditujukan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional dan saling

mendukung antar sektor, meningkatkan perekonomian nasional, penyerapan tenaga kerja, mereduksi kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat yang juga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan per kapita (Widiyanto, 2010:54).

Industri tekstil di Kabupaten Badung diharapkan dapat berdampak besar pada efek penggandaan / *multiflier effect*. Hal ini akan membuka lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan kerja bagi seluruh penduduk khususnya di Kabupaten Badung yang ingin bekerja dalam industri tekstil. Terbukanya lapangan pekerjaan dalam industri tekstil akan banyak menyerap tenaga kerja ahli maupun yang tidak ahli untuk bekerja dalam industri tekstil. Para pekerja dalam industri tekstil akan mendapatkan upah yang nantinya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sektor usaha industri tekstil di Kabupaten Badung memberikan dampak yang penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Badung. Adapun jumlah industri tekstil yang tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Badung:

Tabel 1.
Jumlah Industri Tekstil per- Kecamatan Kabupaten Badung di Hitung dari Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja 2015

NO	KECAMATAN	JUMLAH UNIT USAHA	TENAGA KERJA (ORANG)
1	Abiansemal	20	302
2	Kuta	73	2977
3	Kuta Utara	58	1256
4	Kuta Selatan	7	73
5	Mengwi	22	204
6	Petang	9	56

Sumber: Disperindag Kabupaten Badung, (2015)

Sektor industri mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Walaupun dewasa ini banyaknya persaingan-persaingan dalam pasar kerja, tetapi industri tetap menunjukkan bahwa industri kecil khususnya industri tekstil mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian suatu daerah khususnya Kabupaten Badung. Dengan adanya industri kecil seperti industri tekstil maka akan dapat menambah pendapatan daerah khususnya Kabupaten Badung dan mengurangi pengangguran.

Industri tekstil adalah industri yang menggunakan bahan baku yang berasal dari serat dan diolah menjadi benang atau kain sebagai bahan untuk pembuatan busana. Bahan-bahan inilah nantinya akan menjadi dasar pembuatan pakain sehari-sehari. Dari tangan ahli-ahli yang berpotensi maka akan di kombinasikan berbagai bentuk, jenis, dan model yang seunik dan semenarik mungkin untuk diproduksi. Dalam proses pembuatannya tidak luput dari pemanfaatan teknologi. Penggunaan teknologi yang modern akan menghasilkan barang yang optimal dan hasil yang memuaskan. Di era globalisasi sekarang ini industri-industri sudah menggunakan teknologi modern dibandingkan dengan teknologi tradisional. Selain itu dalam pencapaian hasil yang memuaskan dalam memproduksi suatu barang, perusahaan harus mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa, sehingga hasil yang tinggi dapat dicapai.

Pentingnya output dalam produksi adalah untuk mengetahui penerimaan dan biaya total yang dikeluarkan. Semakin besar penerimaan dari pada biaya total maka semakin besar keuntungan yang didapat sehingga unggul dalam efisiennya. Dengan

memperkecil biaya produksi nantinya akan memperoleh keuntungan yang optimal. Produksi merupakan suatu sistem dan di dalamnya terkandung tiga unsur, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Input* dalam proses produksi terdiri atas bahan baku/ bahan mentah, energi yang digunakan dan informasi yang diperlukan. Proses merupakan kegiatan yang mengolah bahan, energi dan informasi perubahan sehingga menjadi barang jadi. *Output* merupakan hasil dari proses produksi suatu perusahaan. Tingkat output suatu perusahaan mencerminkan kualitas tenaga kerja/ karyawan, ketika perusahaan mampu menghasilkan banyak barang (*output*) yang sesuai dengan pencapaian standar tidak luput dari peran karyawan yang bekerja secara efektif.

Tingkat teknologi yang digunakan untuk memproduksi tekstil dan jumlah modal yang kurang mencukupi, sehingga kurang efektif barang produksi yang dihasilkan. Selain itu, jika tingkat nilai output dalam berproduksi dalam suatu perusahaan lebih kecil daripada tingkat biaya inputnya, maka perusahaan tersebut mengalami total keuntungan yang semakin menurun. Berikut disajikan perkembangan industri tekstil dari tahun 2011-2015 :

Tabel 2.
Perkembangan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga kerja Industri Tekstil di Kabupaten Badung

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (Orang)
2011	175	4477
2012	178	4572
2013	182	4749
2014	193	4876
2015	189	4868

Sumber: Disperindag Kabupaten Badung, (2015)

Tabel 2 menunjukkan bahwa industri tekstil di Kabupaten Badung selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya baik dalam jumlah unit usaha maupun tenaga kerjanya, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan jumlah unit usaha menjadi 189 unit dan tenaga kerjanya 4868 orang. Ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1 tahun pengusaha industri tekstil di Kabupaten Badung mengalami kendala atau permasalahan yang dapat terkait dengan variabel-variabel seperti modal, tingkat upah dan teknologi yang dipergunakan untuk mengukur keberhasilan usaha kecil tersebut dalam penyerapan tenaga kerja yang maksimal serta output dari para pengusaha industri tekstil.

Kondisi seperti ini akan mengganggu kelangsungan dan kestabilan usaha, apabila dibiarkan terus menerus kemungkinan usaha dapat gulung tikar dan apabila hal ini terjadi pada industri tekstil maka akan menimbulkan persoalan yang rumit baik secara ekonomi maupun sosial. Selain itu, sampai saat ini terdapat kesenjangan informasi tentang faktor – faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan output secara empiris khususnya pada industri tekstil di Kabupaten Badung. Dengan demikian penelitian ini dipandang sangat penting untuk dapat memperoleh informasi terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja dan output industri tekstil. Penggunaan faktor produksi, maupun barang yang dihasilkan tidak optimal semacam ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti terutama bila dilihat dari segi barang yang dihasilkan dalam produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi output tersebut adalah kurangnya jumlah tenaga kerja yang digunakan, teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional.

Jumlah output dapat juga dikaitkan dengan penggunaan modal, yaitu dilihat dari semakin banyak modal yang di pakai pada proses produksi, maka akan menambah jumlah output suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah modal yang dipakai, maka output yang dihasilkan juga berkurang. Output yang maksimal diperlukan agar pengusaha mendapatkan kombinasi dari penggunaan faktor-faktor produksi tertentu agar memaksimalkan laba. Dengan demikian berkaitan pengelolaan faktor – faktor produksi sedemikian rupa sehingga keluaran (output) yang dihasilkan sesuai dengan permintaan konsumen baik kualitas, harga maupun waktu penyampaianya. Manajemen produksi operasi bertanggung jawab atas dihasilkannya keluaran (output) baik yang berupa produk maupun jasa yang sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau serta disampaikan tepat pada waktunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil di Kabupaten Badung 2). Untuk menganalisis pengaruh modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja terhadap output pada industri tekstil di Kabupaten Badung; 3). Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil di Kabupaten Badung.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Riyanto 2011:62 (dalam Intan Ayu dan Marhaeni 2015), perusahaan memerlukan dana untuk melakukan kegiatan operasionalnya, dana tersebut disebut

dengan modal kerja, perusahaan mengeluarkan modal kerja diharapkan kembali masuk ke perusahaan dengan waktu yang singkat dari penjualan produksinya sehingga modal kerja terus berputar di perusahaan setiap periode. Dilihat dari sisi hubungan dari variabel yang digunakan seperti modal terhadap penyerapan tenaga kerja, Frame Benefit (1995) dalam Budiawan (2013) modal dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Menurut (Puspitasari 2009) dalam Risma M Arsha dan Suardhika Natha 2013 semakin tinggi tingkat modal kerja suatu perusahaan, maka tingkat penggunaan faktor produksi pun akan semakin banyak misalnya penggunaan mesin, tenaga kerja dan input atau bahan baku.

Modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Aulia, 2011). Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerja. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Tetapi jika perputarannya semakin lambat, maka penggunaan modal kerja dalam perusahaan kurang efisien, terdapat pula penelitian yang di lakukan oleh Diah Ayu Lestari dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal mempunyai pengaruh signifikan serta menunjukkan hubungan yang positif terhadap hasil produksi. Modal bagian dari

produksi, untuk memproduksi perusahaan akan memaksimalkan modalnya untuk mencapai hasil produksi yang maksimal.

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja. Menurut Haryani, (2002) dalam cahya ningsih (2015) menyatakan tingkat upah dikatakan meningkat tetapi modal yang lain tidak mengalami perubahan, maka produsen mempunyai kesempatan untuk menggantikan pekerja dengan teknologi yang lebih padat modal (substitution effect). Dalam proses produksi tenaga kerja pada industri padat karya, para pengusaha semakin menggunakan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan industri padat modal. Menurut Mankiw 2000:46 (dalam Fitria Idayanti dan Martini 2015), semakin banyak jumlah tenaga kerja maka semakin meningkat jumlah barang yang akan diproduksi. Dengan demikian tingkat upah mempunyai hubungan searah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri padat karya industri tekstil.

Teori produksi adalah teori yang mempelajari berbagai macam input pada tingkat teknologi tertentu yang menghasilkan sejumlah output tertentu (Sudarman dalam Chandra Adyatma dan Dewa Budiana 2013). Sasaran dari teori produksi adalah untuk menentukan tingkat produksi yang optimal dengan sumber daya yang ada. Menurut Wijaya dan Suyana Utama (2013) peranan teknologi pada efisiensi

usaha adalah berkurangnya tingkat kesalahan atau error yang dilakukan oleh tenaga kerja. Meskipun individu yang dibutuhkan dengan menerapkan teknologi pada suatu proses produksi tergolong cukup mahal, namun perusahaan akan dapat memperoleh efisiensi usaha yang dapat dilihat dari perbandingan laba dan modal yang diinvestasikan.

Penggunaan teknologi yang tepat digunakan mendukung adanya inovasi-inovasi produk, meningkatkan daya saing produk dan menjadi hambatan masuk bagi perusahaan pesaing. Hubungan teknologi dengan penyerapan tenaga kerja dimana saat industri mempunyai teknologi yang modern dan canggih dalam kerajinanya maka tenaga kerja yang dibutuhkan sedikit karena teknologi dapat menggantikan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh pekerjaan manusia dan sebaliknya (Triana Arissana dan Sri Budhi 2016). Sesuai dengan teori produksi bahwa teknologi merupakan bagian dari faktor produksi. Untuk meningkatkan output, diperlukan peningkatan input yang dalam hal ini tenaga kerja.

Hubungan antara jumlah penggunaan input dan jumlah output yang dihasilkan, dengan teknologi tertentu, disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat dan kombinasi penggunaan input dan tingkat output per satuan waktu (Soeratno, 2000: 82). Samuelson (2002) fungsi produksi adalah kaitan antara jumlah *output* maksimum yang bisa dilakukan masing-masing dan tiap perangkat *input* (faktor produksi).

Menurut Putu Agus Sentana (2013) menyatakan bahwa Umur, pengalaman kerja dan teknologi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap

Produktivitas pekerja pada industri kerajinan sanggah di Desa Jehem Kabupaten Bangli, ini didukung dengan nilai R Square = 0,779 memiliki arti bahwa 77,9 persen naik turunnya produktivitas pekerja pada industri kerajinan sanggah di desa Jehem Kabupaten Bangli dipengaruhi oleh umur, pengalaman kerja, dan teknologi, sisanya 22,1 persen dipengaruhi variabel lain. Secara parsial variabel umur, pengalaman kerja, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pekerja pada industri kerajinan sanggah di Desa Jehem Kabupaten Bangli.

Penelitian yang dilakukan oleh Citraesmi (2010) dengan judul “Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Nilai Produksi dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Kreatif di Kota Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal (X1), tingkat upah (X2), nilai produksi (X3), dan teknologi (D) terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil kreatif di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan 80 sampel yang tersebar di Kota Denpasar. Hasil dari penelitian ini adalah setiap penambahan modal sebesar Rp.1000 maka jam kerja pekerja industri kecil kreatif akan meningkat sebesar 1 jam. Selanjutnya ada perbedaan rata-rata jam kerja total antara industri kecil kreatif yang menggunakan teknologi modern dengan tradisional atau sederhana. Rata-rata jam kerja total pada industri kecil kreatif dengan teknologi maju 84,619 jam lebih rendah dibandingkan pada industri kecil kreatif dengan teknologi sederhana.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Parameswara (2011) dengan judul “Pengaruh Tingkat Upah, Kualitas SDM, dan Teknologi Terhadap Produktivitas

Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Yang Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kota Denpasar”. Hasil analisis secara keseluruhan disimpulkan bahwa tingkat upah, kualitas SDM, dan teknologi berpengaruh signifikan secara serempak terhadap produktivitas tenaga kerja pada industri kecil kreatif yang berbasis kearifan lokal di Kota Denpasar, dengan nilai $F_{hitung} = 55,995$ ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel} = 55,995 > 3,11$. Adapun persamaan dengan penelitian sbelumnya adalah penggunaan tingkat upah dan teknologi sebagai variabel independenya akan tetapi penggunaan teknik analisis yang berbeda.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

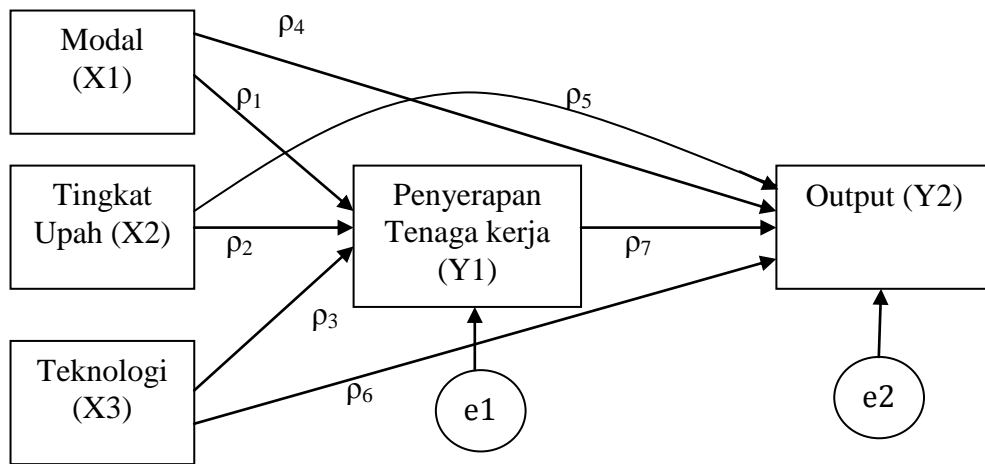
- H1: Modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil di Kabupaten Badung.
- H2: Perusahaan yang menggunakan teknologi modern penyerapan tenaga kerjanya lebih banyak dibandingkan dengan teknologi tradisonal.
- H3: Modal, tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap output pada industri tekstil di Kabupaten Badung.
- H4: Perusahaan yang menggunakan teknologi modern menghasilkan output lebih banyak dibandingkan dengan teknologi tradisional.
- H5: Modal, tingkat upah dan teknologi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja pada industri tekstil di Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini kuantitatif berbentuk asosiatif yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, 1 (satu) variabel intervening dan 2 (dua) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu penyerapan tenaga kerja dan output, variabel bebas (*independent*) yaitu modal,

tingkat upah, dan teknologi, dan variabel intervening yaitu penyerapan tenaga kerja. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 65 (enam puluh lima) pengusaha. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *random sampling*, dengan menggunakan rumus slovin.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (path analysis). Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).



Gambar 1. Model Analisis Jalur (path analysis)

Sumber: data primer diolah, (2015)

Struktur I

$$Y_1 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 X_3 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

Struktur II

$$Y_2 = \rho_4 X_1 + \rho_5 X_2 + \rho_6 X_3 + \rho_7 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y₁ : Penyerapan Tenaga kerja

Y₂ : Output

ρ : Probability

X₁ : Modal

X₂ : Tingkat Upah

X₃ : Teknologi

e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian, yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2008). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut:

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = 0,290X_1 + 0,301X_2 + 0,234X_3 + e_1$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = 0,238X_1 + 0,226X_2 + 0,198X_3 + 0,383Y_1 + e_2$$

PENGARUH LANGSUNG

Tabel 3.
Ringkasan Jalur Koefisien

Dependen	Prediktor	Unstandardized	Sig	Standardized	R ²	(1-R ²)
Y1	X1	0,048	0,048	0,290	0,538	0,462
	X2	0,214	0,049	0,301		
	X3	0,851	0,046	0,234		
Y2	X1	2,307	0,013	0,238	0,822	0,178
	X2	10,215	0,023	0,226		
	X3	40,692	0,010	0,198		
	Y1	5,927	0,000	0,383		

Sumber: data primer diolah, 2016

Tabel 3 menjelaskan bahwa bahwa variabel modal (X_1), variabel tingkat upah (X_2) dan variabel teknologi (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Y_1). Variabel modal (X_1), tingkat upah (X_2), teknologi (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (Y_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap output (Y_2).

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan diperoleh nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,290. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil di Kabupaten Badung. Ini berarti apabila modal produksi tekstil naik sebesar satu juta rupiah maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami peningkatan pula sebesar 290 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,301. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil di Kabupaten Badung. Ini berarti apabila tingkat upah naik sebesar satu juta rupiah maka penyerapan tenaga kerja naik sebesar 301 orang.

Nilai *standardized coefficient beta* yang diperoleh yaitu sebesar 0,234. Dengan demikian teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil di Kabupaten Badung. Ini berarti apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka penyerapan tenaga kerja naik sebesar 234 orang.

Nilai *standardized coefficient beta* yang diperoleh sebesar 0,238. Dengan demikian modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap output industri tekstil di

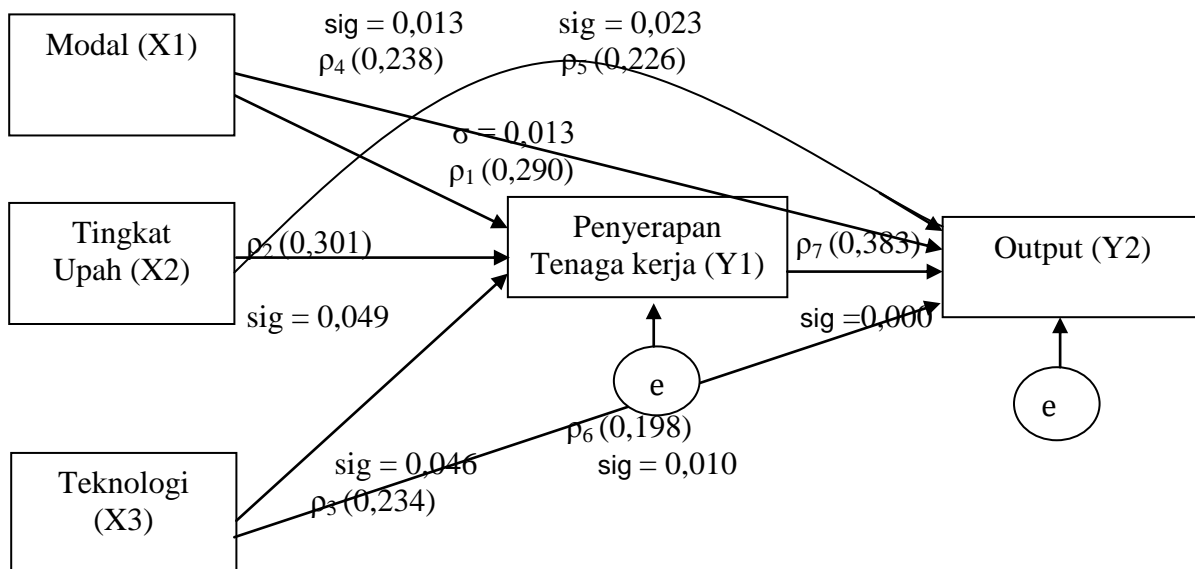
Kabupaten Badung. Ini berarti apabila modal naik sebesar satu juta rupiah maka output industri tekstil naik sebesar 238.000 rupiah. Dikarenakan dari 65 responden, yang menggunakan modal tinggi pasti output atau produk yang dihasilkan semakin tinggi pula, maka harga dari produk juga ikut meningkat, maka dari itu modal yang tinggi akan menghasilkan output yang juga ikut meningkat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,226. Dengan demikian tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap output. Ini berarti apabila tingkat upah naik sebesar satu juta rupiah maka output naik sebesar 226.000 rupiah. Ini dikarenakan dari 65 responden upah yang diberikan rata-rata adalah upah yang maksimum yaitu >50.000 - <100.000 rupiah. Maka dari itu dari pemberian upah maksimum akan lebih memaksimalkan hasil output atau produk yang dihasilkan akan lebih banyak dan akan semakin meningkat karena itu output meningkat sebesar 226.000 rupiah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,198. Dengan demikian teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap output. Ini berarti apabila teknologi yang digunakan semakin modern maka output naik sebesar 198.000 rupiah. Ini dikarenakan teknologi yang semakin modern seperti mesin pemotong kain dan mesin- mesin lainnya yang menggunakan listrik akan mampu menyelesaikan produk lebih cepat, mudah dan efisien dimana itu mempengaruhi output atau produk yang

dihasilkan, maka teknologi yang semakin modern digunakan dibandingkan secara manual mampu meningkatkan output sebesar 198.000 rupiah.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menyatakan nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,383. Dengan demikian penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap output. Ini berarti apabila penyerapan tenaga kerja naik sebesar satu orang maka output naik sebesar 383.000 rupiah. Dikarenakan dari 65 responden jika penyerapan tenaga kerja bertambah satu orang maka produk yang dihasilkan ikut bertambah yang juga disertai output yang ikut meningkat sebesar 383.000 rupiah.



Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Jalur Penelitian

Sumber: data primer diolah, (2016)

PENGARUH TIDAK LANGSUNG

Tabel 4.
Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total antar Variabel

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	
X1 → Y1	0,290	-	-
X1 → Y2	0,238	0,111	0,349
X2 → Y1	0,301	-	-
X2 → Y2	0,226	0,115	0,341
X3 → Y1	0,234	-	-
X3 → Y2	0,198	0,089	0,238
Y1 → Y2	0,383	-	-

Sumber: data primer diolah, (2016)

Berdasarkan uraian dari Tabel 4 dapat diketahui nilai pengaruh tidak langsung modal terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,111 yang mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung modal terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 111.000 rupiah. Nilai pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,115 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat upah terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 115.000 rupiah. Nilai pengaruh tidak langsung teknologi terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja sebesar 0,089 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung teknologi terhadap output melalui penyerapan tenaga kerja adalah sebesar 89.000 rupiah.

Nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,111 < 0,238$, hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, berarti variabel penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening yang memediasi secara parsial baik langsung maupun tidak langsung keduanya signifikan.

Oleh karena nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,115 < 0,226$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel penyerapan tenaga kerja bukan sebagai variabel intervening yang memediasi variabel tingkat upah terhadap output, atau dapat dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja memediasi secara parsial baik pengaruh langsung dan tidak langsung keduanya signifikan.

Tabel 4 menunjukkan nilai pengaruh tidak langsung sebesar $0,089 < 0,198$ hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, variabel penyerapan tenaga kerja tidak sebagai variabel intervening yang memediasi variabel teknologi terhadap output, atau dapat dikatakan penyerapan tenaga kerja memediasi secara parsial baik langsung maupun tidak langsung keduanya signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan bahwa modal, tingkat upah dan teknologi ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri tekstil di Kabupaten Badung. Dengan kata lain apabila modal, tingkat upah dan teknologi meningkat maka penyerapan tenaga kerja pun ikut pula meningkat. Modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap output industri tekstil di Kabupaten Badung. Dengan kata lain apabila modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja meningkat maka dapat meningkatkan pula output industri tekstil di Kabupaten Badung. Variabel penyerapan tenaga kerja merupakan variabel mediasi pengaruh tidak langsung variabel modal dan tingkat upah terhadap output, sedangkan variabel teknologi tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap output dengan

kata lain penyerapan tenaga kerja bukan variabel mediasi pengaruh tidak langsung teknologi terhadap output pada industri tekstil di Kabupaten Badung.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran pemerintah diharapkan mampu memberikan pelatihan terhadap masyarakat agar sumber daya manusianya lebih terlatih dan diharapkan pemerintah dapat mempermudah bantuan modal terhadap usaha-usaha rumahan dari industri kecil agar kelak dari modal inilah usaha tersebut dapat mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja yang maksimal dan memperluas lahan pekerjaan. Pengusaha diharapkan mampu mengelola perusahaanya semaksimal mungkin dengan mengelola modal produksi, tenaga kerja yang terserap serta teknologi yang digunakan agar produk atau output yang dihasilkan akan optimal dan bisa bersaing dengan industri yang lainnya serta tidak adanya lagi pengusaha industri tekstil yang mengalami kerugian dan gulung tikar. Selain itu mempromosikan pakaian tekstil melalui media cetak maupun media elektronik agar memancing minat konsumen lokal atau asing hingga ke mancanegara. Masyarakat diharapkan tetap mencintai produk lokal dengan membeli hasil pakaian tekstil di dalam negeri agar dapat memberikan peluang bagi usaha-usaha kecil rumahan di Kabupaten Badung agar dapat berkembang dan dikenal secara luas, sehingga nantinya mampu menciptakan penggandaan pendapatan bagi masyarakat daerah badung dan memperluas pekerjaan yang juga diikuti dengan tenaga kerja yang terserap secara optimal.

REFERENSI

- Arsyad, 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Armida S dan Chris Manning. 2006. Labour Market Dimensions of Poverty in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 42:2, 235-261.
- Aulia, Rahma. 2011. Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur PMA dan PMDN Yang Terdaftar di BEI periode 2004-2008). Skripsi : Universitas Diponogoro
- Budiawan, Amin. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. Universitas Negeri Semarang.
- Cahya Ningsih, Ni Made. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol 4 No. 3.
- Candra Wijaya, I Kadek dan Suyana Utama, I Made. 2013. Pengaruh Teknologi Terhadap Penyerapan, Pendapatan, Produktivitas dan Efisiensi Usaha Pada Industri Kerajinan Genteng di Desa Pejaten. *Jurnal Ekonomi pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Udayana*.
- Chandra Adyatma, I Wayan dan Dewa Nyoman Budiana. 2013. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Cengkeh di Desa Manggisari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Vol.2 No.9
- Citraesmi, Luh Diah Ayu. 2010. Pengaruh Modal, Tingkat Upah, Nilai Produksi dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kreatif di Kota Denpasar. *Skripsi dan Mekanisme Pengujian*. Denpasar.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Badung. 2015. Perkembangan Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri Tekstil
- Dewi Astuti dan Indrajaya. 2016. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bambu Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol 5 No. 2.

- Fitria Idayanti dan Martini Dewi. 2015. Analisis Faktor-Faktor Produksi Domestik yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol. 5, No. 1.
- Haryani, Sri. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. UPP AMP YPKN.
- I Made Risma M Arsha, Ketut Suardikha Natha. 2013. *Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerjadan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil di Denpasar*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol.2No.8
- Intan Ayu dan A.A.I.N Marhaeni. 2015. Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol 4 No. 8.
- Linda deviana dan I Ketut Suidana. 2015. Pengaruh Beberapa Faktor Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu Di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*. Vol4 No.7
- Lestari, Diah Ayu dan Ida Bagus Darsana. Pengaruh Invetasi, Tenaga Kerja, Pengalaman Kerja dan Kapasitas Produksi Terhadap Nilai Produksi Pengerajin Perak. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UniversitasUdayana*.
- Parameswara, A.A Gede Agung. 2011. Pengaruh Tingkat Upah, Kualitas SDM dan Teknologi Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Kota Denpasar. *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*
- Rahadian Prianata, Ketut Suardhika Natha. 2014. *Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku, Dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Furniture Di Kota Denpasar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.Vol.3No.1
- Samuelson (2002). Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Sentana Putra dan Putu Agus Wisnu. 2013. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Pekerja pada Industri Kerajinan Sanggah di Desa Jehem, Kabupaten Bangli. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi : Universitas Udayana*.

- Soeratno. 2000. *Metodologi Riset Khusus*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka
- Sadono, Sukirno. 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suyana Utama. 2008. *Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Triani Arissana Yeni, Nyoman dan Kembar Sri Budhi. 2016. Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Kerja Patung Kayu. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 5 No.4
- Widiyanto, Joko. 2010. *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian* Surakarta: BP-FKIP UMS.
- Yuniartini, Ni Luh Sri. 2012. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kayu di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*. Vol. 2 No.2